PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *EMPLOYEE DIFF*, RISIKO LITIGASI DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA**Irna Putri Ningtyas¹⁾, Fatchan Achyani^{2)*}**¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: b200210233@student.ums.ac.id²Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: fa185@ums.ac.id****Abstract***

This study analyzes the effect of free cash flow, employee diff, litigation risk and managerial ownership on earnings management in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The sampling technique used in this study was purposive sampling, with a sample size of 22 companies that met the criteria as observation units. The analysis method used was multiple linear regression analysis, and all data had met the classical assumption test. The results showed that the free cash flow variable had an effect on earnings management. Meanwhile, employee diff, litigation risk and managerial ownership did not have an effect on earnings management.

Keywords: *free cash flow, employee diff, litigation risk, managerial ownership, earnings management*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan, termasuk posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang sangat berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Musta'ana & Khikmah, 2021). Salah satu elemen utama dalam laporan keuangan adalah laba, yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Namun, laba juga menjadi sasaran rekayasa oleh manajemen dalam bentuk tindakan oportunistik, yakni dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengatur laba sesuai keinginan. Praktik ini dikenal sebagai manajemen laba, yakni manipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi atau perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Salah satu cara mengukur manajemen laba adalah melalui *Discretionary Accrual* (DA), yaitu komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajerial. Manajemen laba umumnya dilakukan karena adanya harapan keuntungan tertentu, meski berisiko mengurangi kredibilitas laporan keuangan di mata pihak eksternal (Kodriyah & Fitri, 2017).

Salah satu contoh nyata dari praktik manajemen laba adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya, yang dilaporkan oleh KAP *PricewaterhouseCoopers* (PWC) melakukan pelaporan laba yang tidak sesuai. Dalam laporan interim 2017, laba perusahaan dilaporkan hanya sebesar Rp 428 miliar, padahal kenyataannya mencapai Rp 2,4 triliun (CNN Indonesia). Kasus ini mengakibatkan enam orang dipidana atas kasus pencucian uang dan korupsi hingga tahun 2021 (Liputan6.com). Peristiwa ini menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat berdampak besar secara hukum dan kepercayaan publik.

Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi praktik manajemen laba, salah satunya adalah *free cash flow*, yaitu dana kas yang tersisa untuk investor setelah perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja operasional dilakukan (Musta'ana & Khikmah, 2021). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi akan lebih mungkin melakukan manajemen laba, karena indikasi masalah keagenan yang lebih besar dalam perusahaan tersebut (Achyani & Lestari, 2019). Namun, hasil penelitian terkait hubungan ini masih bervariasi, di

mana Musta'ana & Khikmah (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan, sementara Nugraheni et al., (2023) menemukan tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain adalah *employee diff*, yaitu kesenjangan antara pertumbuhan jumlah karyawan dan pertumbuhan pendapatan. Ketika kinerja keuangan menurun, perusahaan mungkin akan mengurangi jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan laba. Beban tenaga kerja pun dapat dimanipulasi agar terlihat lebih kecil, sehingga laporan laba tampak lebih tinggi (Tatar & Sujana, 2021). Namun demikian, hasil penelitian terkait *employee diff* juga belum konsisten. Tatar & Sujana (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Susanti & Kevin (2021) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Risiko litigasi juga merupakan faktor yang patut dipertimbangkan. Risiko ini muncul dari kemungkinan perusahaan digugat oleh investor, kreditor atau regulator karena kesalahan dalam pelaporan keuangan. Risiko litigasi dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan guna menghindari tekanan eksternal atau penggantian posisi manajerial. Namun demikian, keberadaan risiko litigasi juga diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba, karena hasil audit yang akurat dapat memperkecil kemungkinan manipulasi (Tatar & Sujana, 2021). Namun, lagi-lagi hasil penelitian masih tidak seragam, Tatar & Sujana (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Darwis et al., (2020) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Faktor terakhir adalah kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh manajemen dalam struktur modal perusahaan. Kepemilikan ini dipandang sebagai mekanisme pengawasan agar kepentingan manajer selaras dengan pemegang saham. Manajer yang memiliki saham diperkirakan lebih berhati-hati dalam melakukan manipulasi laba, karena mereka juga akan merasakan dampak langsung dari kinerja perusahaan (Tatar & Sujana, 2021). Namun, penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba juga menunjukkan hasil yang beragam. Dewi et al., (2023) menemukan adanya pengaruh, sementara Dessyana & Aliah (2022) menyatakan tidak ada pengaruh.

Dengan melihat inkonsistensi hasil temuan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh *free cash flow*, *employee diff*, risiko litigasi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dengan fokus pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019–2023.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Lavina & Destriana (2023), teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual yang dikenal sebagai *nexus of contract*, yaitu perjanjian antara pemegang saham selaku pihak yang memberikan kewenangan dan manajer perusahaan sebagai penerima kewenangan untuk menjalankan berbagai tugas demi kepentingan pemilik (pemegang saham). Mengacu pada perjanjian tersebut, pemegang saham selaku prinsipal menyerahkan sebagian otoritasnya kepada manajer sebagai agen guna mewakili kepentingan prinsipal dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kontrak antara prinsipal dan agen membentuk hubungan keagenan yang mengakibatkan terjadinya pemisahan peran antara keduanya, di mana kepemilikan ada pada *principal* sementara pengelolaan perusahaan dijalankan oleh *agent*. Pemisahan fungsi inilah yang kemudian memicu potensi konflik kepentingan akibat ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) serta perbedaan tujuan di antara kedua belah pihak.

Susanti & Kevin (2021) mengemukakan bahwa perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menciptakan jarak (*gap*) di antara keduanya. *Gap* ini dapat memicu konflik yang mendorong munculnya praktik manajemen laba. Agar *agent* bertindak sejalan dengan

kepentingan *principal*, diperlukan langkah-langkah pengendalian untuk memastikan perilaku *agent* sesuai harapan *principal*, yang pada akhirnya akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Manajemen Laba

Menurut Kiki & Marsella Yudhita (2023), manajemen laba merupakan praktik dalam akuntansi yang memungkinkan manajer menggunakan berbagai metode dan prosedur tertentu untuk memengaruhi penyajian angka-angka dalam laporan keuangan, dengan tujuan memproyeksikan tingkat keuntungan perusahaan. Manajemen laba membantu manajer menghindari pelanggaran terhadap syarat kontrak utang (*contract defaults*) karena sanksi akibat pelanggaran kontrak sangat tinggi dan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dengan leluasa (Susanti & Kevin, 2021).

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Tingginya arus kas bebas dalam suatu perusahaan sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menampilkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan guna menyembunyikan ketidakmampuan manajer dalam mengelola aset perusahaan secara efisien. Tingginya *free cash flow* pada perusahaan menjadi indikator meningkatnya risiko masalah keagenan, yang pada gilirannya mendorong kemungkinan lebih besar terjadinya praktik manajemen laba (Christi et al., 2022). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Musta'ana & Khikmah (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Kurnia (2023) yang menemukan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba

Terdapat sejumlah alasan yang mendorong manajer berupaya memodifikasi laba agar sesuai dengan target tertentu, seperti kegagalan usaha, kerugian yang besar serta tingginya tingkat persaingan (Tatar & Sujana, 2021). Apabila manajer dapat melakukan perubahan pada data finansial seperti penjualan, pendapatan dan laba, maka data non finansial seperti tingkat kepuasan pelanggan, jumlah fasilitas maupun pertumbuhan karyawan juga bisa diubah, meskipun proses penyesuaiannya tidak dapat dilakukan secara cepat. Ketidakesesuaian antara peningkatan pendapatan dengan pertumbuhan jumlah karyawan yang disebut *employee diff*, dapat menimbulkan kecurigaan bahwa perusahaan tidak menyajikan informasi keuangan secara akurat. Kondisi tersebut dapat menjadi pendorong manajer untuk melakukan *earnings management*. *Employee diff* merupakan indikator yang menggambarkan ketidaksesuaian antara data finansial berupa penghasilan dan data non finansial berupa jumlah karyawan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tatar & Sujana (2021) yang menunjukkan bahwa *employee diff* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba

Agustina (2022), menyatakan bahwa risiko litigasi adalah potensi munculnya tuntutan hukum dari pihak luar yang merasa tidak diuntungkan akibat ketidakakuratan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya. Risiko ini muncul karena investor dan kreditor dianggap sebagai pihak yang memiliki perlindungan hukum serta hak untuk membela kepentingan mereka. Perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi biasanya akan lebih berhati-hati dan cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi risiko litigasi rendah lebih leluasa melakukan *earnings*

management. Kondisi ini disebabkan karena pada saat perusahaan menghadapi tingkat risiko litigasi yang tinggi, reputasi dan integritas perusahaan ikut terdampak. Apabila dalam kondisi tersebut manajemen laba tetap dilakukan, maka risiko menghadapi tuntutan hukum tambahan dari pihak yang tidak diuntungkan akibat ketidaksesuaian informasi laporan keuangan akan semakin besar. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2023) yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tatar & Sujana (2021) yang menemukan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Christi et al., (2022), kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen baik secara pribadi maupun melalui cabang perusahaan dan afiliasinya. Manajemen yang memiliki porsi kepemilikan saham yang cukup besar cenderung bersikap layaknya pemilik yang memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan. Praktik manajemen laba sendiri dapat dipengaruhi oleh dorongan dari para manajer. Beragam motivasi akan memunculkan tingkat manajemen laba yang berbeda, tergantung apakah manajer tersebut juga merupakan pemegang saham atau tidak. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Mulyati (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan diyakini dapat menurunkan praktik manajemen laba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang memaparkan objek kajian melalui pengujian statistik untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan kausal. Dalam studi ini, hubungan sebab akibat yang diteliti adalah pengaruh *free cash flow*, *employee diff*, risiko litigasi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.

2.2 Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pemilihan sampel. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023; perusahaan sektor *food and beverage* yang mengeluarkan annual report selama periode 2019-2023; perusahaan sektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2019-2023. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan.

2.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen Laba

Menurut Mulyati & Kurnia (2023), tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pihak-pihak berkepentingan yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan disebut dengan *earnings management*. Irawan & Apriwenni (2021), menjelaskan bahwa manajemen laba dapat diukur menggunakan metode *discretionary accruals* dengan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Tahapan pengukuran dengan Modified Jones Model dijabarkan sebagai berikut:

Langkah I

Mengukur total *accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *Accruals* dalam Periode t

N_{it} = Laba Bersih Perusahaan i pada Periode t

CFO_{it} = Arus Kas dari Aktivitas Operasi Perusahaan i pada Periode t

Langkah II

Menentukan nilai jumlah akrual yang diperkirakan menggunakan model regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{t-1}} = \beta_1\left(\frac{1}{TA_{t-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *Accruals* dalam Periode t

TA_{t-1} = Total Aset Periode t

ΔREV_t = Perubahan Pendapatan dalam Periode t

PPE_t = *Property, Plan, and Equipment* Periode t

β = Koefisien

e = *Error*

Langkah III

Menghitung nilai *Non Discretionary Accruals Model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1\left(\frac{1}{TA_{t-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_t - \Delta RECT}{TA_{t-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

NDA_t = *Non Discretionary Accruals*

$\Delta RECT$ = Perubahan Piutang Usaha dalam Periode t

Langkah IV

Menentukan *Discretionary Accrual Model* (DA) dengan rumus:

$$DA_t = \frac{TAC_{it}}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = *Discretionary Accrual*

TAC_{it}/TA_{t-1} = Total *Accrual* yang Diestimasi dengan Persamaan Regresi OLS

NDA_t = *Non Discretionary Accruals*

Free Cash Flow

Mulyati & Kurnia (2023), menyatakan bahwa free cash flow adalah kas yang tersedia di perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham atau kreditor, setelah dikurangkan kebutuhan investasi pada aset tetap dan modal kerja. Menurut Sari & Andriyanto (2024), *free cash flow* dapat diukur dengan memakai rumus:

$$FCF = \frac{AKO - PM - MKB}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

FCF = *Free Cash Flow*

AKO = Aliran Kas Operasi pada periode t

PM = Pengeluaran Modal pada periode t

MKB = Modal Kerja Bersih pada periode t

Employee Diff

Employee diff merupakan selisih antara kenaikan jumlah karyawan dan kenaikan pendapatan, yang berpotensi memengaruhi tindakan manipulasi laba pada perusahaan yang memiliki risiko. Menurut Saputri & Achmad (2017), menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Brazel et al. (2009) untuk mengukur *employee diff*, yaitu dengan menghitung nilai absolut dari selisih antara peningkatan pendapatan dan peningkatan jumlah karyawan. Penjelasan lebih rinci mengenai cara pengukuran tersebut disajikan sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Pendapatan = \frac{Pendapatan_t - Pendapatan_{t-1}}{Pendapatan_{t-1}}$$

$$Pertumbuhan\ Karyawan = \frac{Jumlah\ Karyawan_t - Jumlah\ Karyawan_{t-1}}{Jumlah\ Karyawan_{t-1}}$$

$$Employee\ Diff = Pertumbuhan\ Pendapatan - Pertumbuhan\ Karyawan$$

Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah risiko yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan potensi munculnya tuntutan hukum dari pihak-pihak berkepentingan, seperti investor, kreditor maupun regulator lainnya (Tatar & Sujana, 2021). Menurut Maulina & Triyono (2023), perhitungan risiko litigasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi total saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham yang beredar (Nugraheni et al., 2023). Menurut Christi et al., (2022), kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ Saham\ Pihak\ Manajemen}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

2.5 Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif berfungsi untuk memaparkan karakteristik objek penelitian berdasarkan data sampel yang dianalisis. Statistik deskriptif menghasilkan informasi berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi baik untuk variabel dependen maupun variabel independen.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Iqbal & Darsono (2020), uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah suatu model regresi dapat dikategorikan sebagai model yang baik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi residual yang normal atau setidaknya mendekati normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*. Kriterianya adalah apabila nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar 0,05 maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai residual terdistribusi normal (Pramesti & Rahayu, 2021).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari korelasi di antara variabel-variabel bebas tersebut. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut dikatakan tidak orthogonal (Ghozali, 2011:105). Menurut Dewi et al., (2023), gejala multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui melalui nilai *Tolerance Value* (TV) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan *variance* dan residual di antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya bersifat homoskedastis, yaitu tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Menurut Irawan & Apriwenni (2021), penelitian ini menggunakan *uji park* dalam mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat signifikansi. Pengujian ini dilakukan melalui regresi antar variabel independen dan *error* (Ghozali, 2021). Ketentuan uji heteroskedastisitas meliputi: jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas; jika nilai signifikan lebih besar 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode ke-t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Menurut Tridyaksa & Santoso (2021) metode *Durbin Watson* (DW) digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi. Keputusan Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson* meliputi: jika nilai D-W di bawah -2, maka terdapat indikasi autokorelasi positif; jika nilai D-W berada dalam rentang -2 hingga 2, maka tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam data; jika nilai D-W lebih dari 2, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode pengujian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dependen bergantung pada variabel independen, baik dengan atau tanpa variabel moderasi. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai pengaruh *free cash flow*, *employee diff*, risiko litigasi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$ML = \alpha + \beta_1FCF + \beta_2ED + \beta_3RL + \beta_4KM + \varepsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

FCF = *Free Cash Flow*

ED = *Employee Diff*

RL = Risiko Litigasi

KM = Kepemilikan Manajerial

ε = Kesalahan Residual atau *error*

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji hipotesis dengan distribusi F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:94). Ketentuan pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi F lebih dari 0,05 maka model dinyatakan tidak sesuai (tidak fit), sedangkan jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05 maka model dianggap sesuai (fit).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel independen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana jika nilainya mendekati 1, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka hal tersebut mencerminkan hubungan yang lemah antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2011:97).

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Ghozali (2018:99), uji t pada dasarnya digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitasnya melebihi 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti setiap variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *free cash flow*, *employee diff*, risiko litigasi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi *annual report* perusahaan yang diakses dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan *sektor food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 22 perusahaan per tahun sehingga total data awal sebanyak 110. Setelah mengeluarkan 4 data *outlier*, jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 106.

Statistik Deskriptif

Tabel 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
<i>Free Cash Flow</i>	106	-0,698	0,662	-0,12630	0,214408
<i>Employee Diff</i>	106	-1,884	0,879	0,07467	0,307775
Risiko Litigasi	106	0,118	54,980	2,61637	6,741385
Kepemilikan Manajerial	106	0,000	10,443	0,50840	1,966753

Manajemen Laba	106	-9,368	1,400	-0,57842	1,388655
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel1 hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa total data yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2019-2023 sebanyak 106 unit analisis. Variabel *free cash flow* memiliki nilai minimum sebesar -0,698 yang dimiliki oleh perusahaan Bisi International Tbk (BISI) pada tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0,662 pada perusahaan Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar -0,12630 sedangkan standar deviasi sebesar 0,214408. Variabel *employee diff* memiliki nilai minimum sebesar -1,884 yang dimiliki oleh perusahaan Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,879 pada perusahaan Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,07467 sedangkan standar deviasi sebesar 0,307775. Variabel risiko litigasi memiliki nilai minimum sebesar 0,118 yang dimiliki oleh perusahaan Bisi International Tbk (BISI) pada tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 54,980 pada perusahaan Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) pada tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 2,61637 sedangkan standar deviasi sebesar 6,741385. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2019-2023, perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2019-2023, perusahaan Eagle High Plantations Tbk (BWPT) pada tahun 2019-2023, perusahaan Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2019, perusahaan Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) pada tahun 2020-2023 dan perusahaan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) pada tahun 2019-2023. Nilai maksimum sebesar 10,443 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 0,50840 sedangkan standar deviasi sebesar 1,966753. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -9,368 yang dimiliki oleh perusahaan Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 1,400 pada perusahaan Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar -0,57842 sedangkan standar deviasi sebesar 1,388655.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas (Sebelum di *Outlier*)

	Unstandardized Residual
N	110
Test Statistic	,136
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 2 nilai *Kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,136 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas ini perlu diperbaiki agar mendapatkan model regresi yang baik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menghilangkan data atau sampel yang tergolong sebagai *outlier*. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier*.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas (Setelah di *Outlier*)

	Unstandardized Residual
N	106
Test Statistic	,072
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov- Smirnov Test* nilai *Asmp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200. Hal ini berarti bahwa *Asmp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Free Cash Flow</i>	0,889	1,125	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Employee Diff</i>	0,965	1,036	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Risiko Litigasi	0,908	1,102	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,985	1,015	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* (TOL) $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
LnX1	0,357	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LnX2	0,109	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LnX3	0,106	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LnX4	0,099	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Batas Bawah	D-W	Batas Atas	Keterangan
-2	1,285	2	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,285 berada dalam rentang -2 hingga 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-0,909	0,178		-5,102	0,000
<i>Free Cash Flow</i>	-2,304	0,640	-0,356	-3,597	0,000
<i>Employee Diff</i>	0,052	0,428	0,011	0,121	0,904
Risiko Litigasi	0,024	0,020	0,114	1,169	0,245
Kepemilikan Manajerial	-0,052	0,066	-0,073	-0,781	0,437

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$ML = -0,909 - 2,304FCF + 0,052ED + 0,024RL - 0,052KM + \varepsilon$$

Uji Signifikansi Model (Uji F)

Tabel 8: Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	3,518	0,010 ^b

Sumber: Hasil Analisis Data: 2025

Berdasarkan tabel 8 hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan dan memenuhi kriteria kelayakan model (fit).

Uji Koefisien Determinasi (R²)Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,350 ^a	0,122	0,088	1,326496

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,088 atau 8,8%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan 8,8% variasi dari variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediktif model ini tergolong rendah, dan sisanya 91,2% variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 10: Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Free Cash Flow</i>	0,000	H ₁ Diterima
<i>Employee Diff</i>	0,904	H ₂ Ditolak
Risiko Litigasi	0,245	H ₃ Ditolak
Kepemilikan Manajerial	0,437	H ₄ Ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

- Variabel *free cash flow* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, artinya *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Variabel *employee diff* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,904 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak, artinya *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Variabel risiko litigasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,245 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak, artinya risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,437 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2 Pembahasan

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik *free cash flow* menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Artinya, *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi Jensen, 1976 dalam Irawan & Apriwenni (2021), konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*

terjadi ketika *principal* menginginkan *free cash flow* dibagikan sebagai dividen, sementara manajer memilih menginvestasikannya kembali meskipun hasil investasinya tidak menguntungkan. Penyalahgunaan *free cash flow* ini dapat menyebabkan kerugian atau penurunan laba perusahaan, sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi ketidakefisienan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musta'ana & Khikmah (2021) dan Mulyati & Kurnia (2023) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik *employee diff* menunjukkan nilai sig. 0,904 > 0,05. Artinya, *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teoritis, karyawan berperan penting dalam operasional perusahaan, namun perubahan jumlah karyawan (*employee diff*) tidak selalu memengaruhi keputusan manajerial dalam melakukan manajemen laba. Meskipun penambahan karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan, biaya tenaga kerja yang ikut meningkat dapat menekan laba, sehingga besar kecilnya *employee diff* tidak berdampak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti & Kevin (2021) yang menyatakan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik risiko litigasi menunjukkan nilai sig. 0,245 > 0,05. Artinya, risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Risiko litigasi cenderung mendorong manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif guna menghindari potensi kerugian hukum akibat pelaporan laba yang terlalu tinggi. Selain itu, keberadaan auditor yang diwajibkan di setiap perusahaan juga membuat laporan keuangan diawasi lebih ketat, sehingga risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwis et al., (2020) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t), statistik kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sig. 0,437 > 0,05. Artinya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen di perusahaan masih relatif kecil, sehingga semakin rendah proporsi saham yang dikuasai manajemen, semakin kecil pula kecenderungan melakukan *earning management* (Pratika & Nurhayati, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christi et al., (2022) dan Kiki & Yudhita (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mendorong manajemen untuk terlibat dalam aktivitas manajemen laba.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *employee diff*, risiko litigasi dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun memberikan kontribusi, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan tertentu, yaitu hanya berfokus pada perusahaan *food and beverage* periode 2019–2023 sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lainnya, hanya menggunakan empat variabel (*free cash flow*, *employee diff*, risiko litigasi, kepemilikan manajerial), serta belum mencerminkan tren jangka panjang faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Oleh

karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sektor industri yang diteliti, menambahkan variabel lain, serta memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Agustina, M. (2022). *Pengaruh Risiko Litigasi dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*.
- Christi, T. B., Fitriyani, D., & Erwati, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 1059–1068. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21803>
- Darwis, H., Mahdi, S. A., & Maksud, F. D. (2020). Pengaruh Fleksibilitas Akuntansi, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan dan Risiko Litigasi Terhadap Real Earning Management dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1), 65–87. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dessyana, D., & Aliah, N. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.59066/jmae.v1i2.89>
- Dewi, N. F., Sholikudin, M., Ambarwati, H. C., Yance, E., & Alif, F. A. N. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1), 130–141. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.768>
- Iqbal, M., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–12.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Kiki, D., & Yudhita, M. (2023). Pengaruh Tax Planning, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2018-2021. *Akuntoteknologi*, 15(2), 1–8.
<https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2630>
- Kodriyah, K., & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Lavina, S. G., & Destriana, N. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Board Size, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 317–332.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2085>
- Maulina, F. R., & Triyono, T. (2023). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial Leverage, dan Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan Tahun 2019-2021. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 288–297. www.idx.co.id.
- Mulyati, Y., & Kurnia, B. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1596–1611.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Musta'ana, M. A., & Khikmah, S. N. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Employee Diff dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 4, 724–736.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/6012>
- Nugraheni, W. M. D., Pramono, H., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2021). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 628–641.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1106>
- Pramesti, E., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–17.
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Saputri, E. D., & Mulyati, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Akuntabel*, 17(1), 109–114.
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, R. M., & Andriyanto, R. W. (2024). The Effect Of Tax Planning, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, and Company Size On Earnings Management In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3378–3394.

<http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>

Sinaga, E. (2023). *Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021*.

Susanti, A., & Kevin, K. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Employee Different dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(4), 507–520. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>

Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.28857>

Tridyaksa, D., & Santoso, B. H. (2021). Pengaruh Cr,Roa, Der dan Tato Terhadap Harga Saham Perusahaan Food Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(8), 2–25.